BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang lahir dari perasaan serta pemikiran sastrawan atas pengalaman diri dan kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu. Begitupun bentuk karya sastra Indonesia yang juga merupakan potret diri serta kebudayaan masyarakat Indonesia.

Tentunya sudah tak asing lagi mendengar nama Chairil Anwar. Sebagai pelopor angkatang 45, Chairil muncul dengan karyanya yang bernafas baru. Lain dengan angkatan sebelumnya, karangan Chairil disajikan dengan menggunakan bahasa yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini tidak menjadikan karangan tersebut menjadi tak berarti.

Hal ini, lebih disebabkan gaya bahasa dan tatanan Chairil yang berbeda dengan tatanan kesusastraan pada masa itu. Jika pada angkatan Balai Pustaka, karya sastra yang muncul pada saat itu, masih menunjukan keterkaitannya pada problem kultural. Sehingga, karya sastra yang dihasilkan masih mengangkat persoalan adat seperti kawin paksa dan seputar romantisme yang hampir mendominasi novel Indonesia. Dan pada angkatan Pujangga Baru dinilai mengkhianati identitas bangsa karena terlalu berkiblat ke Barat,. Sedangkan Kehadiran Angkatan 45 meletakkan pondasi kokoh bagi Sastra Indonesia. Sehingga, membawa dampak yang sangat besar pada sastrawan lain pada zaman itu dan setelahnya. Oleh karena itu, saat karya-karya Chairil Anwar telah dikenal,

menjadi gebrakan baru dalam kesusastraan Indonesia yang sangat penting hingga bisa membentuk gaya puisi modern. Seperti yang dikatakan Rendra dalam pengantar buku "Aku" Chairil Anwar karya Sjuman Djaya sebagai berikut.

> "…panorama dunia seni sastra Indonesia segera berubah setelah Chairil Anwar hadir dengan karya-karyanya. Ia telah membuka kesadaran pada seniman sezamannya dan sesudah zamannya. Mereka mulai melihat kemungkinan yang lebih luas untuk perkembangan kepribadian dan gaya kesenian yang baru (1987)".

Merasa terdesak dalam kondisi Indonesia pada masa penjajahan Jepang, Chairil Anwar tidak tinggal diam. Setelah menulis beberapa puisi tentang semangat kemerdekaan seperti "Diponegoro", Chairil terus membangun semangat juang kemerdekaan melalui karya-karyanya dengan melancarkan puisi yang kritis dan tajam. Salah satunya terdapat dalam sebuah Puisi "Aku" yang pertama kali dikenalkan Chairil Anwar pada pertemuan Angkatan Muda di Pusat Kebudayaan pada Juli 1943, yang menjadi maskot pembaharuan dalam sejarah perpuisian di Indonesia.

Ketika puisi "Aku" −//*kalau sampai waktuku/ kumau tak seorang kan merayu/ tidak juga kau/ tak perlu sedu sedan itu/ Aku ini binatang jalang/ dari kumpulan terbuang/ biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap meradang menerjang/ lika dan bisa kubawa berlari/ berlari/ hingga hilang pedih peri/ dan Aku akan lebih tidak perduli/ Aku mau hidup seribu tahun lagi//*− akan diterbitkan, puisi ini ditolak oleh *Harian Asia Raya* karena dianggap demokratis dan tidak sesuai dengan cita-cita Asia Timur Raya pada waktu itu. Sehingga, puisi "Aku" dimuat di *Panji Pustaka.* Namun, judulnya terpaksa diganti jadi "Semangat".

Setelah meninggalnya Chairil Anwar, puisi-puisinyapun tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. tak hanya anak sekolahan saja yang masih membacakan puisi Chairil di depan kelas. Berbeda dengan itu, berbagai penelitian serta buku tentang Chairilpun hingga kini masih menjadi topik yang menarik. Hal ini menjadikan betapa "Aku" tidak hanya sepanggal catatan biasa, akan tetapi telah menjelama menjadi karya yang menorehkan sejarah dalam kesusastraaan Indonesia.

Jika diulas lebih dalam lagi, Puisi "Aku" tak ubahnya seperti tuangan pemikiran Chairil mengenai keresahan jiwa akan masalah kematian yang di dalamnya tetap menekankan semangat yang kritis terhadap bentuk kemerdekaan.

Menarik dan tentunya penting disimak, puisi ini bukanlah sekedar gambaran kondisi masa lalu negara Indonesia yang telah menjadi suatu babak sejarah, tetapi juga refleksi yang jernih dengan situasi bangsa dewasa ini. Oleh karena itu, peneliti merasa puisi yang ditulis Chairil Anwar ini amat penting untuk dapat dilihat kembali dan diulas lebih dalam, dengan sebentuk penelitian.

Dengan demikian, dalam perspektif ilmu komunikasi, manusia selalu menyampaikan sesuatu dalam hidupnya. "sesuatu" dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk. Mulai dari penampilan diri sendiri, sikap, ucapan, serta simbol-simbol yang dipakai manusia. Artinya, segala sesuatu yang ingin disampaikan manusia tersebut merupakan pesan yang dikirimkan dan ditangkap oleh individu lain yang meresponya.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Onong Uchjana Effendy, "Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah

pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sbagai alat penyalurnya" (Effendy, 2002:28).

Tak terkecuali tulisan dalam sebuah karya sastra. Tulisan, sebagai sebuah pernyataan mengandung pesan-pesan yang merupakan bentuk ekspresi dan buah pemikiran dari sang penulis. Pesan ini adalah salah satu bagian dari unsur komunikasi yang memiliki peranan penting. Tanpa pesan, manusia tidak mungkin berkomunikasi. Melalui tulisan, pesan yang tidak dapat atau sulit untuk diungkapakan secara langsung dapat dituangkan secara luas oleh penulisnya.

Pesan inilah yang peneliti coba maknai dan interpretasi secara lebih dalam melalui penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti mencoba menuangkan pemikiran Chairil Anwar dalam puisi yang mengandung pesan-pesan bermakna sejarah yang penting unuk diteliti maknanya kemudian diinterpretasikan agar dapat terlihat pemikiran Chairil Anwar mengenai Kemerdekaan Indonesia.

Agar dapat menguak pemikiran Chairil mengenai kemerdekaan Indonesia baik kemerdekaan bangsa maupun kemerdekaan manusia dalam Puisi "Aku" ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya yang digawangi Paul Recoeur untuk membedahnya. Hermenutika merupakan pendekatan yang berbasis pada analisis dan interpretasi teks. Sesuai dengan hal ini, adapun tahap interpretasi dalam puisi ini akan dilakukan dengan teori dari Paul Ricoeur yaitu: Teori Otonomi Teks yang terbagi dalam tiga bentuk: Otonomi terhadap maksud pengarang, Otonomi terhadap lingkungan kebudayaan asli tempat teks itu ditulis, dan Otonomi terhadap pendengar atau publik.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana Makna Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam Buku *Aku Ini Binatang Jalang*?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana makna pemikiran Chairil Anwar yang tertuang dalam Puisi "Aku" dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang?*
2. Bagaimana makna lingkup kebudayaan tempat teks ditulis yang terkandung dalam Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam buku *Aku Binatang Ini Jalang*?
3. Bagaimana makna pemikiran penafsir terhadap Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui makna puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna pemikiran Chairil Anwar yang tertuang dalam Puisi "Aku" dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang.*

2. Untuk mengetahui makna lingkup budaya saat teks dihasilkan yang terkandung dalam Puisi "Aku" karya Charil Anwar dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang.*
3. Untuk mengetahui makna pemikiran penafsir terhadap Puisi "Aku" karya Chairil Anwar dalam buku *Aku Ini Binatang Jalang*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang menyangkut bidang Ilmu komunikasi pada tataran studi hermeneutika, khususnya dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pembelajaran mengenai bagaimana penginterpretasian sebuah teks khususnya puisi "Aku" karya Chairil Anwar, serta menambah wawasan dalam mengkaji bagaimana teori otonomisasi teks dapat diterapkan memalui pendekatan hermeneutika. Serta menambah masukan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi pada tataran studi hermeneutika.

2) Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi calon-calon sarjana komunikasi yang membahas mengenai studi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sebagai bentuk masukan bagi pengembangan Ilmu Jurnalistik yang ingin menggunakan teknik serupa dalam penelitian selanjutnya. Serta manambah khazanah pengetahuan dalam teori ilmu komunikasi, khususnya pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur mengenai puisi "Aku".

3) Bagi Masayarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan pencerahan dan gambaran kepada masyarakat luas bahwa sebuah karya anak bangsa merupakan kekayaan bangsa yang sangat tak ternilai harganya.